

DRAFT BUKU HASIL PENELITIAN



**MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH DOMESTIK *SISTEM HANGGAR GREEN WASTE* MENUJU
PURWOKERTO *GREEN CITY***

Oleh:

Dr. Edy Suyanto, M.Si

NIDN : 0021076007

**DIAJUKAN UNTUK MENDAPATKAN SERTIFIKASI HAKI
DARI KEMENKUMHAM RI**

**UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FEBRUARI 2021**

Institusi : Universitas Jenderal Soedirman – Purwokerto

Judul Karya Tulis :

**MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH DOMESTIK SISTEM *HANGGAR GREEN WASTE*
MENUJU PURWOKERTO *GREEN CITY***

Oleh : Edy Suyanto

Prodi Sosiologi Fisip Unsoed dan Prodi S2 Lingkungan PPs Unsoed

(edy.suyanto@unsoed.ac.id)

ABSTRAK

Kota hijau sebagai metafora kota berkelanjutan diharapkan mampu menjawab permasalahan perkotaan. Pemerintah berupaya mengimplementasikan pengelolaan sampah sistem *hanggar*, namun sampai saat ini belum berhasil. Target jangka panjang Purwokerto *green city*. Tujuan (a) menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar* mendukung *green city*; (b) memetakan faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar* (c) Membangun model partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar* menuju Purwokerto *Green City*. Metode penelitian menggunakan *embedded research*, dan survey, content analisis, AHP. Populasi adalah kepala keluarga, sampel diambil menggunakan proposional random sampling, untuk indept interview menggunakan purposive sampling, analisis data menggunakan statistic inferensial, dan analisis interaktif. Pengaruh paling dominan terhadap partisipasi dalam membuang sampah, adalah pengetahuan tentang sampah 15%; tanggapan 13,2%, sedangkan pengaruh bersama sama antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan membuang sampah sebesar 18,20%. Pengaruh bersama-sama antara pemahaman tentang sampah dan sistem *hanggar* serta kota hijau; tanggapan atau sikap dan perilaku/kebiasaan melakukan membuang sampah terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah system *hanggar* sebesar 33 % faktor di luar ketiga variabel sebesar 67 % yang belum diketahui jenis variabelnya. Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sistem *hanggar*, kepercayaan terhadap sistem *hanggar* masih kurang, untuk di wilayah perdesaan karena ketidakpahaman sistem *hanggar* dan faktor ekonomi dan juga belum merasa penting.

Kata Kunci : partisipasi, pengelolaan sampah, kota hijau.

ABSTRACT

Green cities and smart cities as metaphors for sustainable cities are expected to be able to answer urban problems. The government is trying to overcome the problem by implementing *hanggar* system waste management, but it has not been successful until now. Purwokerto's long term target is to become a green city. The goals for 2020 are (a) to explore factors that can influence community

participation in the hangar system waste management to support green cities; (b) to map the factors that hinder community participation in the hangar system waste management. The research method uses embedded research, surveys, and content analysis. The population in this research is the head of the family, the sample was taken using proportional random sampling, in-depth interviews using purposive sampling, data analysis using inferential statistics, and interactive analysis. The most dominant influence on garbage disposal behavior are knowledge was 15%; response was 13.2%, while the mutual influence between knowledge and attitudes towards the habit of throwing garbage was 18.20%. The mutual influence between understanding of waste and hangar systems and green cities; responses or attitudes and behaviors/habits of disposing garbage to participation in the hangar system waste management was 33%, there are factors outside the three variables of 67% whose types of variables are not yet known. The factor that hinders community participation in the hangar system waste management is lack of trust in the hangar system, while in rural areas it is due to lack of understanding of the hangar system and economic factors and the community does not feel that this system is important.

Keywords : participation, waste management, green city.

BAB 1. PENDAHULUAN

Kota hijau (*green city*) adalah kota salah satu instrumennya pengelolaan sampah *berparadigma* ramah lingkungan (*green waste*), untuk kegiatan tersebut, maka dibentuklah *green community* sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas lingkungan. Program ini dapat berjalan dengan baik seyogyanya melibatkan potensi sosial budaya yang ada di masyarakat, antara lain adalah kearifan lokal yang menjadi modal sosial. Terwujudnya kota hijau, maka Kementerian Pekerjaan Umum menggulirkan suatu program pengembangan kota hijau (P2KH) sementara Kementerian Lingkungan Hidup menggulirkan program bank sampah yang merupakan salah satu instrumen penilaian untuk kota “Adi pura”.

Seiring dengan pelaksanaan program kota hijau, maka Pemerintah Kabupaten Banyumas, pada bulan Juli 2019 mulai menyusun *Master Plan Smart City* (kota cerdas), hal ini disebabkan pada tahun 2019 Kabupaten Banyumas, beserta 24 Kabupaten atau kota di Indonesia, ditentukan Kemenkominfo sebagai *kota cerdas* atau *Smart City*. Sebenarnya ada 165 daerah Kabupaten dan Kota yang diundang, namun tidak semuanya terpilih. Penilaian Kabupaten atau Kota terpilih, berdasarkan indeks Kota Hijau (*green city*) yang dikeluarkan oleh PUPR, namun hanya 24 yang terpilih sebagai kota dengan program kota cerdas *smart city* yang merupakan kelanjutan dari Program kota hijau (*green city*). Konsep Kota Cerdas (*smart city*) awalnya diciptakan oleh perusahaan IBM. Sebelumnya berbagai nama sempat dibahas para ahli dunia dengan nama Kota Cerdas (*smart city*). Intinya Kota Cerdas (*smart city*) ini adalah sebuah kota yang instrumennya saling berhubungan dan berfungsi cerdas. Kota Cerdas (*smart city*) adalah sebuah konsep kota cerdas/pintar yang membantu masyarakat yang berada di dalamnya dengan mengelola sumber daya yang ada dengan efisien dan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat/lembaga dalam melakukan kegiatannya atau pun mengantisipasi kejadian yang tak terduga sebelumnya dan

Program pengelolaan sampah dengan sistem hanggar di Kota Purwokerto, akan berjalan dengan baik dan berhasil, apabila masyarakatnya berpartisipasi dengan baik juga, oleh karena itu, maka keterlibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program ini. Kota Purwokerto telah memprogramkan kota hijau melalui program pengembangan kota hijau (P2KH) yang digulirkan pemerintah pusat, dan juga program bank sampah, semuanya ini dimaksudkan agar kota menjadi bersih dan masyarakat terhindar dari penyakit. Penanganan pengelolaan sampah pada umumnya dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banyumas, seperti program bank sampah dan program sistem hanggar. Program ini baerharap masyarakat sadar tentang pilah sampah, atau lebih dikenal dengan program 3 R (*Reuce, Reduce dan Recycle*). Sebagaimana dilaksanakan dalam rangka memperingati hari bersih sedunia (*Word Cleanup Day/WCD*) tahun 2020, berbagai kegiatan dilakukan oleh masyarakat bersama Pemerintah Daerah. Seperti dilakukan oleh Pemda pada bulan September ini, dilakukan sosialisasi pungut dan pilah sampah atau WCD, melalui cara ini diharapkan ada kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif, juga diharapkan kegiatan ini menjadi media agar masyarakat bisa mengetahui, memahami dengan demikian diharapkan masyarakat berpaartisipasi aktif dalam memilah sampah, sehingga program 3 R dapat berjalan dengan baik, akhirnya program pengelolaan sistem hanggar akan berhasil dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Kabupaten Banyumas telah mengeluarkan Peraturan Bupati nomor 45 Tahun 2018 tentang Kebijakan Strategi Daerah (Jaktrada). Perbup Banyumas ini, merupakan turunan dari Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) dalam pengelolaan sampaha rumah tangga dan sejenisnya dan kelanjutan dari Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Jaktrada Banyumas telah mentargetkan pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sampah 70% sampai tahun 2025. Oleh karena itu untuk mencapai target tersebut, maka Pemerintah Daerah Banyumas pada tahun 2018 telah membangun TPS 3 R (Tempat Pengrlolaan Sampah dengan Reduce, Reuse dan Recycle) dengan program baru yaitu sistem HANGGAR. Pada awal berdirinya, telah dibangun 5 (lima lokasi hanggar) yaitu (1) Hanggar di Desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang, (2) Hanggar di Desa Karangcegak Kecamatan Sumbang, (3) Hanggar Desa Banteran Kecamatan Wangon, (4) Hanggar di Desa Kedudungrandu Kecamatan Patikraja dan (5) Hanggar di Kelurahan Kradenan Kecamatan Sumpiuh. Hanggar tersebut dibangun dengan dana dari APBD Kabupaten banyumas, dengan luas hanggar 1.200 meter persegi, dan tahun 2020 ini direncanakan ada bantuan dari Pemerintah Pusat Jakarta (DLH, 2020). Namun demikian, dalam pelaksanaaannya,

ternyata belum berhasil sebagaimana yang diharapkan, karena partisipasi masyarakat relatif masih rendah dalam ikutserta pengelolaan sampah sistem 3 R ini, sehingga banyak TPS 3 R yang sudah didirikan, setelah bantuan dana dari Pemda selesai, maka kegiatan operasional TPS 3 R ini tidak bisa berjalan dengan baik, bahkan ada yang baerhenti. Oleh karena itu, karena paengelolaan sampah itu tidak hanya tanggungjaawab Pemerintah saja, akan tetapi juga masyaarakat sebagai penghasil sampah, stakeholders, pihak swasta, juga harus ikut berpartisipasi agar pengelolaan sampah sistem hanggar ini bisa berhasil, sehingga tahun 2020 ini Purwokerto bersih dari sampah dapat taercepat, dan Purwokerto sebagai Green City akan tercapat. Untuk itu, penelitian ini bertujuan yaitu (a) mennelaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyaraakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga *green waste* sistem hanggar, dan (b) memetakan permasalahan yang ada dalam pengelolaan sampah rumah tangga mendukung Purwokerto *Green City*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dalam *green waste* lintas rumah tangga, yaitu bagi (a) Pemda, sebagai bahan kebijakan pengelolaan sampah mendukung kota hijau,(b) Pengusaha, menjadikan lahan usaha dan bagi (c) lembaga pendidikan, sebagai bahan *risets*. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan dalam rangka pengelolaan sampah sistem hanggar menuju kota hijau.

Selayang pandang sejarah runtuhnya Kota Banyumas dan Munculnya Kota Purwokerto

Pada awal abad ke-20 merupakan perjalanan pahit bagi Kota Banyumas. Sementara itu bagi kota-kota lain di Indonesia, pergantian abad ini merupakan titik balik untuk menjadi sebuah kota lebih maju dan berkembang. Kota Banyumas justru sebaliknya karena periode ini merupakan saat yang tidak mudah untuk bisa menjadi kota lebih maju, bahkan bisa dikatakan terjadi “kemuduran”.

Kota Banyumas pada jaman Hindia Belanda mengalami kejayaan sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan Karesidenan Banyumas, pada saat model tranportasi sungai. Namun dalam perkembangannya, justru Kota Banyumas tidak dapat mempertahankan posisinya. Era kereta api, justru menyebabkan matinya transportasi Sungai Serayu akhirnya menyebabkan matinya Kota Banyumas. Kelemahan utama Kota Banyumas adalah lokasinya yang dikelilingi

pegunungan, sehingga saat modernisasi transportasi, yang ditandai pembangunan jalur kereta api dan *trem*, Kota Banyumas tidak tersentuh program tersebut.

Konsep Purwokerto berasal dari kata *purwo* yang artinya *wiwitan* atau asal mula dan *kerto* yang artinya kemakmuran, jadi Purwokerto artinya asal mula kemakmuran (Hidayat 2012). Pembangunan Kota Purwokerto, perlu dilakukan secara terarah, terpadu bertahap, berencana dan berkesinambungan. Perlu dilaksanakan prinsip-prinsip sehat mental, sehat pengelolaan, berdaya guna dan berhasil guna serta disiplin kuat berdasarkan pada strategi wawasan identitas menuju terwujudnya masyarakat Kota Purwokerto yang berketahanan.

Luas wilayah Kota Purwokerto adalah 3.585.34 ha terdiri dari tanah sawah kering, perkebunan negara/swasta, perorangan dan lain-lain, termasuk sungai, jalan dan kuburan. Wilayah Kota Purwokerto saat ini terdiri atas 27 kelurahan dan terbagi atas empat wilayah kecamatan. Adapun jumlah rumah tangga sebanyak 68.542 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 3,6.

Motto Kota Purwokerto dalam ungkapan “Satria” ini sejalan dengan usaha-usaha pembangunan yang sedang dan terus serta akan dilaksanakan. Peran Satria sebagai motto *etos* kerja aparat dan masyarakat Kabupaten Banyumas juga sebagai sasaran atau arah pembangunan. Kedua, “Satria” mempunyai pengertian sifat dan ciri masyarakat Banyumas yang “*cablaka*” artinya jujur, terbuka (terus terang), tulus, ikhlas mempunyai loyalitas, dedikasi yang tinggi dan berani sebagai watak seorang ksatria. Sosok *Bawor* sebagai tokoh wayang *khas* Banyumas menjadi *trade mark* masyarakat Kota Purwokerto.

Kondisi Eksisting Pengelolaan Sampah Kota Purwokerto

Pelayanan pengelolaan sampah di Kota Purwokerto meliputi seluruh kelurahan, sebanyak 27 kelurahann. Salah satu bentuk pelayan persampahan adalah adanya fasilitas TPS, truk, transfer depo mupun *kontainer*. Penduduk Kota Purwokerto 243.427 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk tertinggi Purwokerto Selatan 1,38 persen dan terendah Purwokerto Utara 0,97 persen

Tingkat pelayanan sampah yang bisa terangkut ke TPA yaitu 71,75 persen dari total volume timbunan sampah yang dihasilkan sampai tahun 2019, sehingga masih ada sampah yang tidak terangkut.

Kota Purwokerto setiap harinya menghasilkan sampah dan yang masuk di TPA “Gunung Tugel” sekitar 282 m³/hari dari 21 armada pengangkut sampah, berarti dalam satu bulan sekitar 7.800 meter kubik sampah. Sampah terdiri dari sampah organik dan sampah an- organik. Presentase sampah tersebut sampah organik 62,88 persen dan sampah an- organik sebanyak 37,12 persen.

Pemerintah Kabupaten Banyumas, berencana penutupan TPA “Gunung Tugel” dipindah ke TPA “Kaliori”. Sistem pengolahan *open dumping* akan diganti dengan sistem *sanitary landfill*, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa sistem *open dumping* memerlukan lahan luas. *Sistem sanitary landfill* keuntungannya adalah jangka waktu pemakaian lahan lebih lama dan ramah lingkungan, namun biaya cukup besar. Sistem lain adalah penanganan di sumber sampah, hal ini sangat penting agar sampah yang masuk ke TPA akan berkurang. Konsep pengolahan sistem pola 3 R dalam rangka menuju konsep pengolahan sampah *zero waste (nir limbah)*. Namun sistem pengelolaan sampah di hilir ini belum berhasil, oleh karena itu dilakukan pengelolaan sampah di hulu, dengan menggunakan sistem hanggar dalam rangka menuju kota hijau.

BAB.2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Lokasi Penelitian

Metodologi peneliian yang digunakan, merupakan gabungan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Metode Penelitian kualitatif deskriptive yang digunakan berupa kasus terpancang, *FGD* dan analisis isi dengan analisis menggunakan analisis interaktif. Ini digunakan untuk menggali data kearifan lokal, permasalahan yang ada, potensi lokal yang ada dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian kuantitatif menggunakan metode survey eksplanatif dengan analisis data menggunakan statistik inferensial. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Purwokerto Utara; Purwokerto Selatan; Purwokerto Timur dan Purwokerto Barat, masing-masing Kecamatan diambil 1 kelurahan.

Metode Pengumpulan Data Penelitian.

Penelitian tahun pertama (2020), bersifat menggali data, kualitatif descriptive, survey eksplanatif, content analysis, analisis data skunder. Tahun

pertama untuk menggali data digunakan FGD dan indepth interview, sedangkan untuk kuantitatif dalam rangka mencari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan sampah dilakukan wawancara terstruktur dengan kuesioner. Penelitian tahun ke dua (2021) , berupa membangun model (AHP), dan riset aksi yang dilakukan dalam penelitian tahun ke 2 (dua) ini. Untuk lebih lengkapnya, disajikan berikut ini a.Kepala keluarga penghasil sampah masing-masing kelurahan **diambil 25 orang**; b. Ketua RT diambil 2 dari masing-masing ke dua kelurahan, secara purposive sampling; c. Ketua RW diambil 2 dari masing-masing kelurahan, secara purposive sampling; d.Kepala kelurahan, masing-masing Kecamatan diambil 1 lurah, secara purposive; e.. KSM diambil 2, dengan tehnik Purposive sampling; g. DLH dan DCKKTR Kab. Banyumas masing-masing 2 orang dengan purposive; h. Pakar Persampahan (ekpert) untuk AHP, diambil 7 pakar, terdiri dari akademisi bidang Lingkungan (1), DLH (1), DCKKTR Kabupaten Banyumas (1); KSM (1); Bank Sampah (1); LPPSLH (1), DPRD (1) dengan teknik purposive sampling.

Analisis Data Hasil Penelitian untuk metode kualitaitaf menggunakan analisis interaktif, sedangkan untuk kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan yaitu (a) mencari factor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem hanggar mendukung kota hijau; (b) memetakan masalah antara perkotaan dan perdesaana dalam pengelolaan sampah domestik sistem hanggar mendukung green city dan smart city sehingga dapat membangkitkan partisipasi mendukung kota hijau dan kota cerdas di Purwokerto. Pendekatan penelitian bagian menggunakan penelitian kualiiitatif (embedded rearch), dan dengan metode penelitian survey inferensial. Analisis data menggunakan analisis interaktif dan analsiis menggunakan statistik.

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Purwokerto, pada Juni 2020 sd Agustus 2020. Metodologi penelitian yang digunakan merupakan gabungan antara metode kualitatif deskriptif (*indepth interview*, *observasi* dan *Focus Group*

Discussion (FGD), dengan teknik pengambilan informan dengan teknik *purposive sampling dengan analisis data menggunakan analisis interaktif*) dan kuantitatif survey eksplanatif (wawancara terstruktur, teknik pengambilan responden dengan proposional random sampling, sedangkan analisis data menggunakan analisis statistik inferensial (SPSS dengan regresi linier berganda), dilengkapi dengan analisis data skunder dan *content analysis*. Untuk permodelan, menggunakan analisis hierarkhi proses (AHP).

BAB 3 HASIL TEMUAN KARYA

Hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah, dapat memetakan permasalahan pengelolaan sampah domestik berbasis sistem hanggar dalam upaya menuju Purwokerto Kota Hijau. Selain itu juga membangun model pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat berdasarkan sistem *hanggar*. Hasil temuan yang lain adalah dapat menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam model pengelolaan sistem *hanggar*.

BAB. 4. PEMBAHASAN HASIL KARYA

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar*.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS tentang regresi, diperoleh angka bahwa pengaruh paling dominan terhadap kebiasaan dalam berperilaku membuang sampah, adalah pengetahuan atau pemahaman tentang persampahan sebesar 15%; sikap atau tanggapan terhadap pengelolaan sampah saat ini dengan sistem hanggar sebesar 13,2%, sedangkan pengaruh bersama sama antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan membuang sampah sebesar 18,20%. Pengaruh bersama-sama antara pemahaman tentang sampah dan sistem hanggar serta kota hijau; tanggapan atau sikap dan perilaku/kebiasaan melakukan membuang sampah terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah system hanggar sebesar 33 % faktor di luar ketiga variabel sebesar 67 % yang belum diketahui jenis variabelnya. Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sistem hanggar, kepercayaan terhadap sistem hanggar masih

kurang, untuk di wilayah perdesaan karena ketidakpahaman sistem hanggar dan faktor ekonomi dan juga belum merasa penting. pengaruh pengetahuan tentang sampah terhadap perilaku dalam membuang sampah sebesar 12,10% dan pangaaruh respon atau sikap tentang pengelolaan sampah terhadap perilaku dalam membuang sampah ternyata hanya 13.30 %, sedangkan pengaruh bearsama sama antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam membuang sampah sebesar 33,3%

Berikut data tentang pelanggan sampah di sistem hanggar yang ada di berbagai hanggar di Kabupaten Banyumas sampai bulan April 2020 adalah sebagaiberikut:

Tabel 1. Data Pelanggan di masing-masing *Hanggar*.

N o	Indikator	Hanggar Sumbang	Hanggar Kedungrandu	Hanggar Ajibarang	Hanggar Sumpiuh	Hanggar Wangon
1.	Rumah Tangga	3.918	3.089	1.584	1.120	615
2.	Perkantoran	4	27	65	92	40
3.	Industri	36	0	0	4	192
4.	Tempat Ibadah	1	0	0	4	0
5.	Hotel	5	3	0	1	1
6.	Sekolah	12	0	0	0	0
7.	Umah Sakit	6	0	0	0	0
	JUMLAH	3.982	3.119	1.649	1.221	1.649

Sumber: DLH, 2019

Dalam rangka upaya meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, maka pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi di berbagai tempat, seperti di pasar, dengan memasang poster, membagikan brosur yang bernada ajakan, dengan bunyi : “ Cintai bumi, kurangi sampah plastik”, “Pilah sampah dari rumah”, “Orang bijak membuang sampah sesuai tempatnya”, juga dengan memasang beberapa tong sampah, pot bunga dengan berbagai tanaman di pinggir jalan utama, tempat hiburan, tempat rekreasi serta memberi himbuan berupa poster di berbagai tempat strategis yang ada di wilayah Kota Purwokerto.

Pemetaan faktor yang menghambat partisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sistem *hanggar* mendukung kota hijau.

Permasalahan tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar* untuk wilayah perdesaan berbeda dengan di perkotaan, hal ini dikarenakan (a) pemahaman tentang tanggungjawab pengelolaan sampah yang masih baeranggapan maerupakan tugas dari pemerintah, (b) pengetahuan tentang pengelolaan sampah TPS 3 R sistem *hanggar* masih kurang, apalagi pemahaman tentang Purwokerto kota hijau, (c) Masyarakat pada umumnya merasa bahwa areal yang masih luas di perdesaan, menyebabkan mereka membuang sampah ke kebun, ditimbun, dibakar, (d) masyarakat yang dekat dengan sungai, mereka beranggapan lebih baik membuang sampah ke sungai, karena sampah akan terbawa ke laut luas, (d) belum adanya petugas yang mengambil sampah setiap harinya, (e) mereka beranggapan bahwa membayar untuk petugas sampah, sangat sayang uangnya, karena mereka bisa mengatasi sendiri (f) pengurus RT belum sepenuhnya mengatasi masalah sampah ini, mereka beranggapan hanya untuk wilayah yang dekat jalan saja dan wilayah yang masyarakat ekonominya baik yang mendapat perhatian dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Permasalahan sampah di wilayah perkotaan adalah dikarenakan yaitu (a) pihak pemerintah belum tegas memberikan sanksi terhadap masyarakat yang berperilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, walaupun peraturan daerahnya sudah ada, (b) adanya ketidakadilan dalam penanganan sampah, sebagai misal, ada beberapa toko, perusahaan, yang membuang sampah tidak sebagaimana mestinya, baik sampah kering, basah, cair, namun pihak pemerintah membiarkan saja, (c) ada tarikan yang dilakukan kepada oknum, tidak masuk ke kas pemerintah daerah, (d) pengelolaan sampah sistem *hanggar* dengan pengelolaan sistem sebelumnya, sebelum sistem *hanggar*, tidak ada bedanya.

Namun demikian, petugas yang ada di tiap *hanggar* pun sangat terbatas, karena banyak petugas penarik sampah yang tidak mau menjadi petugas atau karyawan di TPS 3 R Sistem *hanggar*, karena tugasnya banyak dan memakan waktu penuh, sedangkan kalau sebagai pengambil sampah dari rumah ke rumah, maereka mempunyai waktu luang sehingga secara ekonomi bisa bekerja lagi di

tempat lain. Berikut jumlah karyawan di tiap tiap hanggar di Kabupaten Banyumas, pada April 2020.

Tabel 2. Jumlah Karyawan Tiap-tiap Hanggar

No	Jenis Pekerjaan	Hanggar Sumbang	Hanggar Kedungrandu	Hanggar Ajibarang	Hanggar Sumpiuh	Hanggar Wangon
1.	Petugas KSM	5	4	4	3	4
2.	Petugas Angkut	38	20	14	13	11
3.	Petugas Pemilah	28	0	10	12	8
4.	Petugas Kompos	3	0	2	2	2
5.	Petugas Pengepres	2	0	0	2	0
6.	Pembantu Bendahara	0	0	0	1	0
7.	Satpam/Jaga Malam	1	2	1	2	0
	JUMLAH	77	26	31	35	25

Sumber: DLH, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa petugas pengelolaan sampah di tiap-tiap hanggar sangat terbatas, padahal wilayah yang harus dilayani cukup luas, sungguhpun saat ini masih belum begitu banyak wilayah yang sudah menjadi pelanggan di TPS 3R sistem hanggar ini.

Jangkauan pelayanan sampah untuk Hanggar Ajibarang, meliputi Wilayah Kecamatan Pekuncen, Kecamatan Ajibarang, Kecamatan Gumelar dan Kecamatan Cilongok. Untuk pelayanan hanggar Sumbang meliputi wilayah Kecamatan Kembaran, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Utara dan Kecamatan Purwokerto Selatan. Hanggar Wangon jangkauan wilayah meliputi wilayah Kecamatan Sumbang, Kecamatan baturraden, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Utara dan sebagian Kecamatan Purwokerto Selatan. Jangkauan pelayanan hanggar Wangon, meliputi Wilayah Kecamatan Lumbir, Kecamatan Wangon, Kecamatan Jatilawang, Kecamatan Purwojati dan KecamatanRawalo. Berdasarkan jangkauan wilayah pelayanana tersebut, memang sangat luas, dengan jumlah petugas yang relatif sedikit.

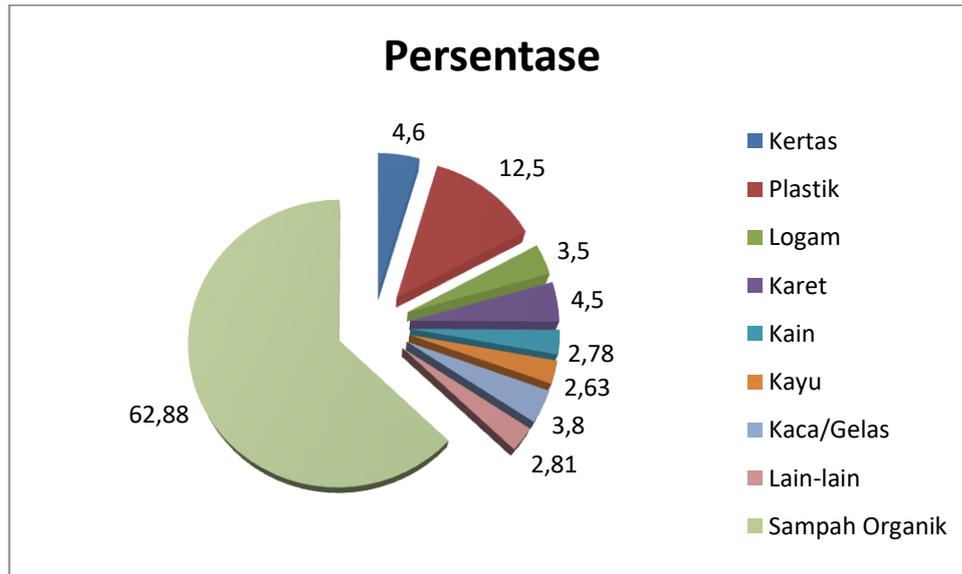
Pengelolaan sampah sistem hanggar di masing-masing hanggar di kelola oleh KSM (kelompok swadaya masyarakat), seperti hanggar Ajibarang dikelola oleh KSM Sejahtera, hanggar Sumbang dikelola KSM Barokah, hanggar Wangon dikelola KSM Maju Mandiri, hanggar Kedungrandu dikelola KSM Randu Makmur dan hanggar Sumpiu dikelola KSM Sumbaer Rejeki.

Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya volume sampah

Pertambahan penduduk dan penambahan pola konsumsi masyarakat di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas menimbulkan bertambahnya volume sampah, jenis, karakteristik sampah yang semakin beragam, sehingga diperlukan sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan (*green waste*). Pertambahan penduduk dan arus urbanisasi perpindahan masyarakat dari desa ke kota yang sangat besar (*urbanisasi berlebih*) menyebabkan timbunan sampah

Volume timbunan sampah yang dihasilkan per orang perhari dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (a) tingkat pendapatan, (b) letak geografis dan (c) iklim untuk daerah perkotaan.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengelolaan sampah rumah tangga dengan pola 3 R, masih relatif kurang. Oleh karena itu peran petugas pengelola sampah, seperti KSM (kelompok swadaya masyarakat) yang peduli lingkungan, dalam pola 3 R perlu lebih ditingkatkan lagi. Berikut disajikan komposisi sampah domestik dan non-domestik dapat disajikan pada tahun 2019 di wilayah Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.



Gambar 3 Komposisi Jenis Sampah Domestik dan Non- Domestik

Mengingat sampah an-organik yang dihasilkan rumah tangga banyak, maka alangkah baiknya apabila KSM sebagai pengelola hanggar melakukan “jemput bola” ke sumber penghasil sampah. Namun demikian, bisa juga bekerjasama dengan dasa wisma pengelola sampah.

Gaya hidup konsumtif menyebabkan kuantitas sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat. Kenaikan status ekonomi berkorelasi positif dengan perilaku masyarakat dan pada akhirnya berkorelasi positif dengan banyaknya timbunan sampah rumah tangga. Program *green waste* lintas rumah tangga menuju terwujudnya kota hijau, sangat diperlukan sekali.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Meningkatnya Jumlah Penduduk

Faktor - faktor dominan mempengaruhi jumlah penduduk Purwokerto adalah (1) mortalitas (kematian), (2) Fertilitas (kelahiran). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas penduduk adalah (a) faktor demografi, (b) non-demografi meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi, (c) pandangan masyarakat Kota Purwokerto, tidak logis yang menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin tinggi seperti “ banyak anak, banyak rejeki” dan (3) migrasi.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagaiberikut:

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah *domestic green waste* menuju Purwokerto *Green City* dan *Smart City*, pada umumnya adalah (a) secara umum pemahan pengelolaan sistem hanggar masih kurang, walaupun pemahaman tentang persampahan sudah cukup baik, (b) persepsi tentang pengelolaan sampah, pada umumnya masih beranggapan bahwa pengelolaan sampah bisa dilakukan dimana saja yang penting sampah terbuang, walaupun sudah banyak yang paham dan berpandangan bahwa samah harus dikelola secara berkelanjutan dan merupakan tanggungjawab bersama, (b) perilaku membuang sampah masih ada sebagian kecil yang masih kurang mendukung kebersihan lingkungan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi parisipasi dalam pengelolaan sampah sistem hanggar. Faktor luar yang lebih dominan adalah di luar variabel tersebut, antara lain yaitu *factor trust* (kepercayaan terhadap pengelola sampah, tidak adanya ketegasan dari pihak pemerintah terhadap yang membuang sampah sembarangan).

2. Permasalahan sosial yang menjadi kendala dan diduga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dengan sistem hanggar dan juga Aplikasi Salinmas menuju Purwokerto Bersih *Green City* dan *Smart City*, ada beberapa yaitu (a) di perkotaan pada umumnya kepercayaan terhadap pengelolaan sistem hanggar, karena sistem hanggar dalam pelaksanaannya masih seperti biasanya sebelum ada sistem hanggar, (b) permasalahan di perdesaan pada umumnya sampah masih banyak yang dikelola sendiri, dengan kurang memperhatikan faktor lingkungan.

BAB 6. IMPLIKASI

Berdasarkan uraian di pembahasan, maka implikasi yang dapat disimpulkan adalah sebagaiberikut:

Pertama, perlu ditingkatkan lagi sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sistem hanggar dan pemahaman tentang kota hijau

Kedua, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan antar stakeholders terkait. Juga perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pengelolaan sampah sistem hanggar, agar masyarakat merasa memiliki dan ikut bertanggungjawab sesuai kapasitas dan kapabilitasnya.

Ketiga, masyarakat perlu diberi pelatihan tentang cara-cara pengelolaan sistem hanggar agar tercapai pengelolaan sampah ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Keempat, untuk pemerintah, hendaknya lebih pro-aktif lagi dalam bekerja sama dengan berbagai stakeholder terkait agar masyarakat bisa memahami tentang pentingnya lingkungan. Juga hendaknya pihak pemerintah menjalin kerja sama dengan pihak Perguruan Tinggi, Kepolisian untuk mengadakan penyuluhan tentang sadar lingkungan dan sadar hukum.

Kelima, untuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dan TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu), hendaknya memaksimalkan pengelolaan sampah (pemilahan, pemrosesan) baik sampah organik maupun anorganik, sehingga sampah yang terkirim ke TPA akan minim sekali, bahkan sesuai program pemerintah adalah zero waste, sehingga Purwokerto sebagai kota hijau akan terwujud.

Keenam, untuk pengelolaan hanggar maupun pengelola TPST yaitu KSM di masing-masing hanggar, perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja para karyawannya, mengingat mereka ini sangat rawan sekali. Oleh karena itu perlu didaftarkan dan dibiayai untuk jaminan kesehatan dan jaminan keselamatan kerjanya dengan BPJS, agar mereka tenang dalam menjalankan tugas sebagai “penyelamat lingkungan” atau salah satu kelompok “*green community*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu PY, CC. Huang, and JF. Chiu. 2004. Reexamining the decomposition and crossover effects in expanded theory of planned behavior Models-A studi of household waste recycling behavior. *The Journal of Solid Waste Technology and Management*. Vol.30 No.1, Juni 2004: 37-51.
- Devi. 2011. Penerapan Sistem 3 R dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 6No.3. April 2007 : 62-72. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banyumas. 2019. Laporan Periodik Sampah Harian. Kabupaten Banyumas 2018.
- Gultom. 2003. Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Secara Terpadu. Jakarta: *Jurnal Limbah*. Vol.8 No.1, Februari 2003: 15-26.
- Kholill. 2008. Pengembangan Model Kelembagaan Pengelola Sampah Kota dengan Model ISM (Studi Kasus di Jakarta Selatan). *Jurnal Trnasdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Bogor: FEMA IPB. Vol.2 No. 4, Oktober 2009: 37-47.
- Marimin. 2005. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria majemuk. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto Edy, Endriatmo, Sumardjo, Hartrisari,. 2015. Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Green Community Mendukung Kota Hijau”, *Jurnal MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*. Vol. 31, No.1 Tahun 2015 (Terakreditasi Dikti), ISSN 028-175 EISN 2303-2499 (online). Bandung. Unisba Bandung.
- Suyanto Edy, Soetyania W, Wardiyono, Hendri, 2017. Social Engeniering on Mangrove Preservation Based on Fishermens local. *Jurnal MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)* Vo. 33 No.1, Year 2017, hal 55-61, Juni 2017. Unisba. Bandung.
- Yogiesti. 2012. Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Kediri. *Jurnal-agriunhas.com/index.php*. Vol.12. No.2, Januari 2012: 12-22. Makasar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Edy Suyanto lahir 21 Juli 1960 di Tasikmalaya, Jawa Barat, sebagai anak pertama dari 6 bersaudara dari pasangan ibu Epon Pondasyah (Tasikmalaya) dan bapak Suharmadi Purn. TNI-AD (Yogyakarta). Sejak Sekolah Dasar, SMPN sampai dengan SMAN 1 diselesaikan di Tasikmalaya. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada (1981-1986). Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Antar Bidang Program Studi Ilmu Lingkungan (1990-1993) dengan beasiswa dari Dikti. Tahun 2011 penulis diterima S3 (Program Doktor) di Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL) Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, dengan beasiswa BPPS DIKTI, lulus tahun 2015.

Penulis sejak Januari tahun 1987 sampai sekarang bekerja sebagai staf pengajar di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) dengan pegangan mata kuliah pokok Sosiologi Lingkungan, juga menjadi staf pengajar dan komisi disiplin ilmu di Program Studi Ilmu Lingkungan pada program Magister Sains Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Unsoed (2005- sampai saat ini). Disamping pernah menjadi Sekretaris Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Lemlit Unsoed periode (1994-1995), Komisi Program Studi pada program MSIL PPs Unsoed periode (2007-2010; 2017-2021), Sekretaris Jurusan Sosiologi Fisip Unsoed periode (1995-1997), Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Unsoed Periode (1997- 2001) dan periode (2001-2003), Pembantu Dekan II

(Bidang Administrasi Umum dan Keuangan) Fisip Unsoed Periode (2003-2007) dan periode (2007-2011). Saat ini diamanhi menjadi anggota Senat Universitas (Unsoed) periode 2018-2022) Selama menjadi dosen, penulis mengikuti dan memperoleh beberapa kompetisi penelitian mulai dari Peneliti Muda, *Loan*, Kajian Wanita, *Ford Foundation*- Kerjasama dengan PPK UGM (sudah diterbitkan dalam bentuk Buku oleh UGM Press), *ADB* dan *Hibah Due Like* Dikti.